

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan masalah kesehatan publik utama di seluruh dunia dan merupakan faktor resiko penyakit kardiovaskular tersering, serta belum terkontrol optimal di seluruh dunia. Namun hipertensi dapat dicegah dengan penanganan yang efektif dan dapat menurunkan risiko stroke dan serangan jantung (Pikir et al, 2015). Hipertensi sering diberi gelar *The Sililent Killer* karena penyakit ini merupakan pembunuh tersembunyi, dimana orang tidak mengetahui dirinya terkena Hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya (Mayasari et al, 2019). Kepatuhan dapat digunakan sebagai parameter tingkat pengetahuan pasien melakukan instruksi dari tenaga medis yang berupa pengetahuan tentang resep, meminum obat secara teratur dan tepat dan merubah gaya hidup (Aulia, 2018).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang Hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis Hipertensi. Jumlah penyandang Hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena Hipertensi dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat Hipertensi dan komplikasinya. Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%. Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3%

tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan. Alasan terbaik penderita hipertensi tidak minum obat yaitu karena penderita hipertensi merasa sehat sebanyak 59,8% (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi Hipertensi menurut Diagnosis Dokter pada Penduduk Umur ≥ 18 Tahun dari tahun 2013 sebanyak 9,4% mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 8,4%. Prevalensi Hipertensi menurut Diagnosis Dokter atau Minum Obat pada Penduduk Umur ≥ 18 Tahun juga mengalami penurunan dari tahun 2013 sebanyak 9,5% menjadi 8,8% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Harfiani, 2020) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Hipertensi ($p=0,001$), pengetahuan berobat ($p=0,015$), keterjangkauan akses pelayanan ($p=0,215$), dukungan keluarga ($p=0,542$), peran tenaga kesehatan ($p=0,609$), sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Hipertensi, pengetahuan berobat dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan dalam menjalani pengobatan Hipertensi. Penderita hipertensi dengan pengetahuan baik sebanyak 15,6%, pengetahuan kurang sebanyak 37,5% dan pengetahuan cukup sebanyak 46,9%. Penderita hipertensi dengan pengetahuan baik sebanyak 46,9%, pengetahuan cukup sebanyak

40,6% kurang sebanyak 12,5%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mangendai, 2017) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru menunjukkan bahwa pengetahuan nilai $\rho = 0.008 < \alpha = 0.05$, pengetahuan nilai $\rho = 0.011 < \alpha = 0.05$ dan dukungan keluarga nilai $\rho = 0.001 < \alpha = 0.05$ yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pada pasien Hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mathavan & Pinatih, 2017) yang berjudul Gambaran Tingkat Pengetahuan terhadap Hipertensi dan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I Bangli-Bali menunjukkan bahwa masih kurangnya tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi yaitu sebesar 70% dari total penderita hipertensi di puskesmas kintamani tahun 2015 sebanyak 50 orang, hal ini paling banyak disebabkan karena lupa minum obat sebesar 66%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Liberty et al, 2017) yang berjudul Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I menunjukkan bahwa ketidakpatuhan minum obat antihipertensi masih sangat baik yaitu sebesar 65,3%.

Di Provinsi Jawa Timur Prevalensi Hipertensi berdasarkan Diagnosis Dokter sebanyak 8,01%, Prevalensi Hipertensi berdasarkan Minum Obat Antihipertensi pada Penduduk Umur ≥ 18 Tahun sebanyak 8,59% dan Proporsi Minum Obat Antihipertensi di Provinsi Jawa Timur sebanyak 56,07% (Rutin),

29,23% (Tidak Rutin) dan 14,70% (Tidak Minum Obat). Di Kabupaten Mojokerto Prevalensi Hipertensi berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk Umur \geq 18 Tahun sebanyak 8,69%, Prevalensi Hipertensi berdasarkan Minum Obat Antihipertensi pada Penduduk Umur \geq 18 Tahun sebanyak 8,72%. Proporsi Minum Obat Antihipertensi di Kabupaten Mojokerto sebanyak 48,80% (Rutin), 38,11 (Tidak Rutin) dan 13,09 (Tidak Minum Obat) (Riskesdas, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pesanggrahan pada tanggal 06 April 2021 didapatkan hasil yaitu jumlah penderita Hipertensi pada tahun 2020 sebanyak 523 orang dan pada tahun 2021 bulan Januari & Februari sebanyak 76 orang dengan rata-rata usia di atas 50 tahun. Pihak puskesmas pesanggrahan mengatakan bahwa setiap ada penderita Hipertensi pasti diberikan health education (HE). Menurut data dari balai pengobatan ada sekitar kurang lebih 40 penderita hipertensi yang rutin berobat setiap bulannya. Hasil wawancara ada 10 pasien hipertensi dengan cara menanyakan pengertian hipertensi, 8 orang (80%) menjawab dengan benar dan 2 orang (20%) menjawab salah, 9 orang (90%) tidak mengetahui faktor risiko hipertensi, dan 1 orang (10%) mengetahui beberapa faktor risiko hipertensi, dan saat ditanya tentang kepatuhan minum obat, 8 orang (80%) menjawab saat terasa ada keluhan seperti kepala berat, pusing, dan sulit tidur, cukupkan 2 orang (20%) mengkonsumsi obat setiap hari.

Kepatuhan pengobatan pasien merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan, tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Susanto, 2016). Kepatuhan minum obat seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, bisa diketahui bahwa pengetahuan merupakan hal yang sangat penting agar seseorang yang menderita hipertensi tidak mengalami komplikasi lebih lanjut. Pengetahuan mempunyai kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dipengaruhi faktor dalam seperti pengetahuan dan faktor luar berupa sarana informasi serta keadaan sosial budaya menurut Budiman & Riyanto, 2013 (dalam Siswanti, 2020).

Ketidakepatuhan pasien minum obat antihipertensi akan berdampak pada tidak terkontrolnya tekanan darah. Tidak terkontrolnya tekanan darah dalam waktu yang lama bisa menyebabkan komplikasi penyakit hipertensi (Siswanti, 2020). Dampak dari ketidakepatuhan minum obat antihipertensi dapat menyebabkan komplikasi seperti kerusakan organ meliputi otak, karena hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko stroke kemudian kerusakan pada jantung, hipertensi meningkatkan beban kerja jantung yang akan menyebabkan pembesaran jantung sehingga meningkatkan 4 risiko gagal jantung dan serangan jantung. Selain kerusakan otak dan jantung karena kondisi hipertensi yang memburuk, gagal ginjal juga merupakan risiko yang harus ditanggung penderita hipertensi. Ditambah lagi kerusakan pada pembuluh darah

di retina yang berakibat pada gangguan penglihatan bahkan bisa mengalami kebutaan (Harahap et al, 2019).

Solusi yang dapat diberikan kepada penderita Hipertensi agar patuh minum obat antihipertensi yaitu melalui dukungan dari keluarga agar selalu mengingatkan untuk minum obat secara rutin dan teratur serta memberikan pengetahuan tentang penyakit Hipertensi dan menjelaskan dampak apa yang akan terjadi jika penderita tidak minum obat secara teratur (Toulasik, 2019). Berbagai cara dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, salah satunya dengan pendidikan kesehatan, penggunaan buku harian, kombinasi intruksi dari dokter atau petugas kesehatan yang lain. Pasien membutuhkan informasi secara terperinci tentang pengobatannya sehingga dapat menggunakan obat secara aman dan efektif (Oktianti et al., 2019). Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah diatas dalam penelitian ini adalah : “Adakah hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pesanggrahan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pesanggrahan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Pesanggrahan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto
2. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pesanggrahan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto
3. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pesanggrahan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Peneliti

1.4.1 Bagi Responden dan Keluarga

Diharapkan pasien mendapatkan pengetahuan keluarga yang baik agar perilaku pasien kearah adaptif dan tidak dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental pasien. Dan keluarga dapat mengetahui pentingnya memberikan pengetahuan kepada pasien untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

1.4.2 Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi penting untuk perawat dalam merawat pasien seperti keluarganya dalam pemberian Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi sehingga rumah sakit yang diteliti dapat meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan.

1.4.3 Bagi Peneliti

Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti tentang Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien

hipertensi dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian berikutnya
khususnya pada pasien Hipertensi

